

SINKRETISME BUDAYA DI PURA TIRTHA HARUM DESA PAKRAMAN SERANGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN

I Gusti Ayu Ngurah

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Ni Made Kartini

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Abstract

This research entitled “Pura Tirtha Harum (Cultural Syncretism and Value of Hindu Religious Education) in Pakraman Serangan Village, South Denpasar District. This article wishes to examine the uniqueness of temple in terms of structure, function and educational values contained in Pura Tirtha Harum. This research is field research by using qualitative approach, that is by using observation method, interview method, literature study and data analysis method. Based on the above analysis, the following results are obtained: The structure of Pura Tirtha Harum consists of Dwi Mandala. In general Pura has a function as linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa along with his manifestation as the creator of the universe and its contents in order to remain in a harmonious state. In addition to the temple Pura Tirtha Harum also has a religious function that can be seen from the belief of the follower towards the manifestation of Ida Sang Hyang Widhi who bersthana in this Pura, Social function that is as the bonds of brotherhood between communities to increase group solidarity in ceremonial activities in the temple. Furthermore, the treatment function is seen from the beliefs of the people who come to ask for healing. The function of education is to provide non-formal Hindu religious education because it indirectly teaches religious teachings to the people since childhood. Cultural function that can teach Hindus to keep the cultural heritage such as the existence of syncretism between Shiva and Buddhist in Pura Tirtha Harum.

Keywords: *Pura Tirtha Harum, Syncretism, Value of Education*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pura Tirtha Harum (Sinkretisme Budaya dan Nilai Pendidikan Agama Hindu) di Desa Pakraman Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Artikel ini ingin

mengkaji keunikan Pura dari segi struktur, fungsi serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di Pura Tirtha Harum. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, studi kepustakaan dan metode analisis data. Berdasarkan analisis di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut: struktur Pura Tirtha Harum terdiri dari Dwi Mandala. Secara umum Pura memiliki fungsi sebagai *linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi beliau sebagai sang pencipta alam semesta beserta isinya agar tetap berada dalam keadaan yang harmonis. Di samping itu pada Pura Tirtha Harum juga memiliki Fungsi religius yang dapat dilihat dari kepercayaan umat terhadap manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* yang berstana di Pura ini, Fungsi sosial yaitu sebagai tali pengikat persaudaraan antar masyarakat untuk meningkatkan solidaritas kelompok dalam kegiatan upacara di Pura. Selanjutnya fungsi pengobatan yang terlihat dari keyakinan umat yang datang memohon kesembuhan. Fungsi pendidikan yaitu dapat memberikan pendidikan Agama Hindu yang bersifat non formal karena secara tidak langsung mengajarkan ajaran keagamaan kepada umat semenjak kecil. Fungsi Budaya yaitu dapat mengajarkan umat Hindu untuk tetap memelihara warisan budaya seperti adanya sinkretisme antara Siwa dan Budha di Pura Tirtha Harum tersebut.

Kata Kunci: Pura Tirtha Harum, Sinkretisme, Nilai Pendidikan

1.1 Pendahuluan

Bagi masyarakat Hindu di Bali Pura adalah suatu tempat menghubungkan diri, yaitu manusia sebagai lambang dari *bhuana alit* dan alam semesta yang merupakan lambang *bhuana agung* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penciptanya. Keberadaan pura yang tersebar dimana – mana dan melingkupi semuanya yang menjadi asal serta tujuan dari semua kehidupan di dunia ini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka jenis pura berdasarkan karakterisasi dapat dibagi menjadi 4 yaitu : 1) Pura Kahyangan Jagat yaitu pura tempat pemujaan *Hyang Widhi Wasa* dalam segala manifestasinya. 2) Pura Kahyangan Desa (territorial) yaitu pura yang disungsung oleh *krama desa adat*. 3) Pura Swagina (fungsional) yaitu sebuah pura yang *penyiwinya* terikat oleh ikatan *swagitanya (kekaryanya)* yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti *pura subak, pura melanting*, dan sejenisnya. 4) Pura Kawitan yaitu pura

yang *penyiwinya* ditentukan oleh ikatan keturunan “wit” atau leluhur yang berdasarkan garis kelahiran (genekologis) seperti *sanggah, merajan, pertiwi, panti, pedharman* dan sejenisnya. (Tim Redaksi Bali Post, 2006 : VI).

Keberadaan pura bagi umat Hindu sangat penting dan bernilai, nilai – nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu berfungsi menata sikap dan perilaku umat Hindu sehingga selalu berjalan di jalan yang benar (*dharma*). Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan pura tidak semata – mata untuk *ngaturang ayah* dan *mebhakti*, namun lebih mengesankan dan merupakan pertanda kemajuan apabila umat sudah bisa memfungsikan pura tidak saja sebagai tempat penyelenggaraan ritual, tetapi juga bisa dipakai sebagai tempat peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran – ajaran agama. Seperti diungkapkan dalam Rg Weda X 192. 2-4 yakni :

*Sam gacchadhvam sam vadadhvan,
sam namam si
Jahatam, deva bagan yatha purve
samjanama upasate, samato
Mantrah samitih sumani, sumanam
mantram abhi mantaraye vah,
Sumanam astu va mano yatha, vah
susahasati.*

Artinya :

Adanya pertemuan, berembuglah agar engkau mencapai kesepakatan seperti para dewa bersama – sama menikmati persembahan, capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama, satu pikiran, pikiran menuju satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian, dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama agar tujuanmu satu sehingga engkau semua hidup berbagai bersama.

Berdasarkan uraian diatas maka Pura Thirta Harum sangat menarik untuk diteliti dengan judul “Pura Tirtha Harum Sinkritisme Dua Budaya Yang Mengandung Nilai – Nilai Pendidikan Agama Hindu di Desa Pakraman Serangan Kecamatan Denpasar Selatan”. Karena Pura Tirtha Harum ini memiliki keunikan yang terlihat dengan adanya konco (tempat suci agama Budha) pada areal pura ini.

Selain itu banyak sekali masyarakat yang datang ke Pura tersebut untuk berobat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai Pura Tirtha Harum. Harapan dari pelaksanaan penelitian ini agar masyarakat umum lebih mengenal keberadaan Pura Tirtha Harum yang memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelusuran sampai saat ini belum ada peneliti lain yang telah membahas masalah ini sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Gambaran Umum Pura Tirtha Harum

Secara geografis Pura Tirtha Harum terletak di Desa Pakraman Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah penduduk Desa Serangan sebanyak 3789 orang dengan jumlah penduduk laki – laki 1921 atau 50, 7% dan perempuan sebanyak 1868 orang atau 49,3%. Dari jumlah penduduk sebanyak 3789 orang tersebut sebagian besar dari etnis Bali dan beragama Hindu yakni sebanyak 3474 orang, sedangkan yang berasal dari etnis lain adalah sebanyak 315 dengan rincian 307 orang beragama Islam dan 8 orang beragama Katholik. Secara kumulatif tingkat pendidikan dalam kehidupan masyarakat Desa Serangan memang belum berkembang secara merata. Akan tetapi, secara khusus berdasarkan data pada tabel 4.2 yakni menunjukkan bahwa penduduk yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar masih sangat relatif tinggi yaitu sebanyak 1728 orang atau 45, 66% , dengan demikian pembinaan pendidikan dalam rangka mensukseskan program wajib belajar pendidikan sembilan tahun perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Akan tetapi disisi lain jika dilihat dari tingkat pendidikan SLTP jumlahnya berada pada level yang cukup fantastis, yaitu sebanyak 990 orang (26, 16%). Kondisi demikian menunjukkan bagaimana pembinaan terhadap kelangsungan pendidikan masyarakat hingga ke jenjang pendidikan SLTA dan pendidikan yang lebih tinggi sangat perlu ditingkatkan untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang selalu berubah – ubah.

1.2.2 Sejarah Pura Tirtha Harum

Untuk menyusun atau menguraikan tentang sejarah Pura Tirtha Harum dirasakan agak sulit, karena tidak ada bukti tertulis baik berupa prasasti maupun peninggalan

yang khusus tentang keberadaan Pura Tirtha Harum.

Keberadaan dari Pura Tirtha harum ini diceritakan oleh I Wayan Leder selaku pengempon Pura Tirtha Harum (wawancara tanggal 15 September 2011) yang dikisahkan sebagai berikut:

Diceritakan bahwa terdapat dua orang raja yang diutus dari candi Prambanan untuk menyelamatkan *tepi sirang* (pesisir pantai selatan) yang berada di hutan dari sebuah bencana, namun ternyata di tengah hutan ini terdapat seorang yang sakti dan tidak tertandingi yang disebut bernama Nyi Roro Kidul, kedua raja ini tidak mampu menghadapi serangan tersebut, pada saat berperang mereka mengalami kekalahan dan akhirnya beliau lari menuju tepi pantai. Ketika sedang berada di tepi pantai beliau melihat perahu yang jumlahnya sangat banyak dengan pasukan yang berasal dari Cina. Pasukan ini adalah utusan dari Budha untuk menyelamatkan bencana pesisir pantai, dengan visi dan misi yang sama dari kedua utusan tersebut akhirnya raja ini bergabung dengan pasukan Cina dan pergi berlayar ke Bali hingga sampai di laut Serangan. Maka dari itu pada tahun 1952 dibangunlah sebuah Pura dan Konco yang merupakan perpaduan antara dua kebudayaan yaitu Hindu (Siwa) dan Budha.

Setelah dibangunnya Pura ini, I Wayan Leder menemukan sebuah keanehan pada tahun 2007 yaitu, beliau dengan masyarakat lainnya menemukan sebuah batu yang mengapung di dekat hutan bakau yang beratnya \pm 40 kg dan untuk memindahkan batu tersebut dibutuhkan 10 orang untuk memindahkan batu itu ke sebuah tepi, namun pada saat sore menjelang malam (*sandikala*) dari tempat ditemukannya batu tersebut, masyarakat tiba – tiba melihat percikan mata air yang keluar dengan bau yang sangat harum dan tidak lama kemudian mata air tersebut berhenti dengan sendirinya.

Dari kejadian inilah akhirnya telaga yang berada di dekat Pura Tirtha Harum digunakan sebagai alternative untuk sarana pengobatan. Selain itu perpaduan atau sinkritisme dari budaya Hindu dan Budha ini masih tetap terjalin dengan baik sampai saat ini mengingat adanya persamaan misi dari leluhur nenek moyang. Walaupun kedua budaya ini dipadukan namun masyarakat *pengempon* pura tidak melupakan adat dari masing – masing agama dengan diadakannya perayaan hari suci pada kedua tempat suci ini., misalnya saja pada Pura Tirtha Harum *piodalannya* jatuh pada *Anggarakasih Prangbakat* dengan menggunakan sarana upakara berupa *bebantenan*, sedangkan pada Konco biasanya dirayakan pada hari raya Imlek yang jatuh pada bulan februari dengan sarana persembahyangan berupa buah – buahan, uang kertas dan dupa. Sinkritisme ini bisa diwujudkan karena adanya sebuah ikatan atau rasa solidaritas antara masyarakat *pangempon* dan *pamedek* yang saling menghormati dari kedua budaya tersebut hingga sampai saat ini harus tetap mampu untuk dilestarikan keberadaannya.

Berikut pemaparan dari masing – masing *palinggih* di Pura Tirtha Harum :

Pada *utama mandala (jeroan)* Pura Tirtha Harum ini terdapat beberapa *palinggih* yang terdiri dari:

1. *Palinggih Puncak Giri* adalah palinggih utama yang terdapat pada Pura Tirtha Harum, pada palinggih ini yang bersthana adalah Dewa Siwa beserta dua Bidadari penjaga telaga yang terdapat di sebelah barat.
2. *Palinggih Gedong Sari* adalah tempat bersthananya *Sang Hyang Rambut Sedana*, palinggih ini biasanya sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat untuk memohon kemakmuran.
2. *Palinggih Gunung Agung* yaitu sebuah simbol atau pasimpangan dari dewa yang bersthana di Gunung Agung.

- 3 *Palinggih Tirtha* merupakan sebuah palinggih sederhana dan disampingnya terdapat sumur yang airnya digunakan sebagai sarana upacara yaitu tirtha. Pada palinggih ini yang bersthana adalah Dewa Wisnu.
 - 4 *Palinggih Taru*, pada palinggih ini yang bersthana adalah *Sang Hyang Taru Sakti*.
Palinggih Sloka adalah tempat pemujaan terhadap Dewi Saraswati yang merupakan dewi dari ilmu pengetahuan
 - 5 *Palinggih Piyasan* merupakan sthana dari *Sang Hyang Sawitri* yang merupakan dewi dari simbol – simbol.
 - 6 *Bale Piyasan* adalah tempat yang digunakan pada saat *muput* upacara piodalan di Pura.
- Pada Konco terdapat beberapa patung yaitu:
- 7 Dua Patung Singa yang ada di depan konco ini merupakan simbol penjaga pintu masuk, yang diyakini dapat mencegah kekuatan negatif.
 - 8 Tikong adalah simbol dari dewa langit untuk memohon keharmonisan alam. Patung Ratu Mas Manik Subhandar, adalah patung yang berwujud seorang pendeta yang bertubuh pendek dan dipercayai oleh masyarakat sebagai simbol dari dewanya para pedagang.
 - 9 Patung Dewi Kwan Im adalah patung yang berwujud seorang dewi yang memiliki sifat welas asih terhadap semua makhluk hidup.
Patung Dewa Bumi merupakan simbol dari dewa kesuburan
 - 10 Sebuah kendi yang dijadikan tempat pembakaran uang kertas yang ditujukan kepada leluhur.
 - 11 Pada Jaba Sisi terdapat sebuah candi bentar, pemisah antara utama mandala dengan nista mandala yang merupakan pintu masuk ke Pura Tirtha Harum.
 - 12 Pada kedua sisi candi terdapat dua patung Mahakala Ardhanareswari sebagai simbol (ajaga – jaga) penjaga pintu menuju Pura.
 - 13 *Padma Capah* yang merupakan tempat bersthananya *Ratu Nyoman*, untuk memohon izin sebelum masuk ke jeroan Pura.
 - 14 *Bale Pasandekan* adalah tempat untuk peristirahatan untuk masyarakat baik *pangempon* maupun *pamedek* Pura Tirtha Harum.
 - 15 *Padmasana* yang merupakan simbol dari sthana dewa Siwa yang posisinya berada di dekat telaga Tirtha Harum.
 - 16 Telaga Tirtha Harum adalah sebuah telaga yang digunakan sebagai permandian yang mampu menyembuhkan segala jenis penyakit baik yang bersifat sekala maupun niskala.
 - 17 Pintu masuk utama yaitu sebuah pintu untuk menuju areal nista mandala (*jaba sisi*) Pura Tirtha Harum.

1.2.3 Upacara Piodalan Pura Tirtha Harum

Untuk umat Hindu di Bali pelaksanaan upacara *dewa yadnya* biasanya dilaksanakan dalam bentuk melakukan *pujawali* berdasarkan perhitungan tahun candra atau *sasih* namun ada pula yang berdasarkan *pawukon*. *Pujawali* yang berdasarkan *sasih* dilakukan setiap setahun sekali sedangkan *pujawali* yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan *pawukon* dilaksanakan pada wuku – wuku tertentu setiap 210 hari (Wiana, 1994 : 8).

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 19 September 2011 dengan narasumber I Made Sugita selaku pemangku di Pura Tirtha Harum bahwa hari *piodalan* di Pura Tirtha Harum diselenggarakan setiap 210 hari atau 6 bulan sekali tepatnya pada *Anggarakasih Prangbakat*. Sistem upacara dipura ini paling sering menggunakan

tingkatan *pragembal* yang dipuput oleh *jero mangku* sendiri. Sedangkan pada tempat suci Budha (konco) biasanya perayaannya jatuh pada tahun baru Imlek, yang biasanya selalu dihadiri oleh masyarakat yang menganut Siwa Budha dari berbagai kalangan. Namun banyak juga umat Hindu yang hadir mempersembahkan sarana upacara berupa *yadnya* pada perayaan hari raya budha ini.

1.2.4 Pangempon dan Pamedek Pura Tirtha Harum

Pangempon berasal dari kata (ng) *empu* yang sama halnya dengan *pangemong* yang asal katanya dari kata *ngemong* yang berarti memelihara, merawat dan melindungi (Yuwita, 2009 : 59). Keterkaitannya dengan pura, *pangemong* adalah orang/masyarakat yang mempunyai tugas dalam memelihara, merawat dan melindungi pura tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nyoman Geriya selaku *pangempon* pura Tirtha Harum pada tanggal 19 September 2011), beliau mengatakan bahwa *pangempon* pura Tirtha Harum ini sejumlah 6 KK yang berasal dari Desa Pekraman Serangan.

Para *pamedek* yang tangkil ke Pura Tirtha Harum ini tidak hanya berasal dari lingkungan Desa Pakraman Serangan saja, tetapi banyak *pamedek* yang berasal dari luar Desa Pakraman Serangan di masing - masing Kabupaten di Bali bahkan ada pula *pamedek* yang tangkil dari luar Bali. *Pamedek* yang *tangkil* baik ke pura maupun konco tetap saling menghormati satu sama lain, yang ditunjukkan dengan sikap contohnya jika pada konco berlangsung upacara seperti pada hari raya imlek *pamedek* yang beragama hindu ikut serta melakukan persembahyangan pada saat itu begitu pula sebaliknya dengan agama budha itu sendiri. Pada saat *piodalan* mereka hadir dan ikut serta bersembahyang dengan sarana

persembahyangan berupa dupa.

1.2.5 Adanya Sinkretisme Budaya

Sinkretisme adalah perpaduan antara agama dan budaya-budaya yang berbeda kemudian terpadu menjadi satu tanpa menghilangkan adat dari masing-masing budaya tersebut (Diartha Nida, 2007 : 18). Sinkretisme ini bisa terjalin karena adanya kesamaan prinsip hidup dan pemikiran yang dirasakan oleh masyarakat yang berbeda suku maupun budaya untuk mewujudkan sebuah rasa toleransi untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup. Seperti yang terlihat pada tempat suci yang berada di desa pakraman Serangan khususnya di daerah *Tunggak Tiyung* yaitu Pura Tirtha Harum yang merupakan sinkretisme dua agama dan budaya yaitu Hindu (Siwa) dan Budha yang masih terjalin dengan baik sampai saat ini antara masyarakat *pangempon* dan *pamedek* dari pura maupun konco yang ada di desa Serangan ini. Contohnya adalah dengan adanya bukti – bukti dari keberadaan sinkretisme dua budaya itu sendiri berupa :

- 1) Adanya 2 ragam bangunan tempat suci berupa *palinggih* dan konco.
- 2) Arsitektur dan ornamen dari tempat suci ini disesuaikan dengan dua budaya yang dipadukan contohnya pada pintu masuk utama dibuat *candi bentar* sebagai pintu masuk pura dan tembok *penyenger* pura tersebut dibuat berwarna merah disertai dengan hiasan naga seperti konco pada budaya Cina.
- 3) Pakaian yang digunakan pada saat Persembahyang pada tempat suci ini, walaupun terlihat perbedaannya namun mereka tetap menghargai hal tersebut.
- 4) Pada saat upacara di masing – masing tempat suci baik masyarakat Hindu atau Budha saling menghormati dengan berpartisipasi dalam kegiatan

- upacara yang dilakukan.
- 5) Sarana upacara yang dipakai pada pura dan konco juga memiliki keragaman sesuai dengan adatnya. Misalnya pada pura memakai *pejati*, *canang*, buah-buahan, *bebantenan*, *sampian* dan lainnya sama halnya dengan sarana upacara pada konco berupa buah, dan dupa. Namun tidak jarang jika ada umat Hindu yang bersembahyang pada konco tersebut menghaturkan *canang* yang biasa dipersembahkan di masing – masing *palinggih*.

1.3 Fungsi Pura Tirtha Harum

1.3.1 Fungsi Religius

Fungsi religius adalah fungsi yang memiliki hubungan dengan hal – hal yang bersifat kepercayaan kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya. Kitab suci Agama Hindu yaitu Weda telah menguraikan tentang apa yang disebut dengan tempat suci dan kawasan suci, gunung, danau dan campuhan (pertemuan sungai, pantai, laut yang diyakini memiliki nilai – nilai kesucian). Oleh karena itu pura dan tempat – tempat suci pada umumnya didirikan di tempat tersebut, karena ditempat itu orang – orang suci umat Hindu mendapatkan pemikiran – pemikiran (wahyu).

Pura Tirtha Harum pada dasarnya berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi beliau. Berdasarkan penuturan *pamangku* Pura Tirtha Harum yaityu I Made Sugita, adapun *palinggih* yang terdapat dipura ini memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Palinggih Puncak Giri berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Siwa dan bidadari pengiring beliau, untuk memohon kesembuhan secara lahir dan bathin.
2. Palinggih Gedong Sari fungsinya

untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Sang Hyang Rambut Sedana yang berfungsi untuk memohon kemakmuran.

3. Palinggih Gunung Agung berfungsi sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai perwakilan dari *bhatara* gunung agung yang merupakan simbol padma bhuwana.
4. Palinggih Tirtha fungsinya sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu yang merupakan penguasa air. Air suci ini digunakan sebagai sarana untuk membuat tirtha pada saat upacara persembahyangan.
5. Palinggih Taru berfungsi untuk memohon kekuatan sebagai sarana penyembuhan.
6. Palinggih Sloka fungsinya adalah tempat pemujaan kepada Sang Hyang Aji Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan.
7. Palinggih Piyasan berfungsi sebagai tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Sang Hyang Sawitri sebagai tempat merangkai simbol – simbol.
8. Bale Piyasan merupakan tempat yang digunakan untuk mempersiapkan sarana upacara dan *muput* upacara.
9. Dua patung singa berfungsi untuk penangkal kekuatan negatif.
10. Tikong berfungsi untuk memuja dewa langit.
11. Patung Ratu Mas Subandar berfungsi untuk memohon kesejahteraan dalam perekonomian dan sering kali disebut dewanya para pedagang.
12. Patung Dewi Kwan Im fungsinya untuk memohon kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan di alam semesta.
13. Patung Dewa Bumi berfungsi untuk

- memelihara keseimbangan dan kesuburan alam semesta.
14. Kendi Naga berfungsi sebagai tempat pembakaran uang kertas untuk para leluhur.
 15. Candi Bentar merupakan pintu masuk ke pura.
 16. Patung Mahakala Ardhanawari sebagai penjaga pintu masuk pura.
 17. Padma Capah berfungsi untuk memohon izin sebelum memasuki areal utama pura.
 18. Bale Pasandekan adalah tempat untuk para pemedek melakukan peristirahatan.
 19. Padmasana berfungsi untuk memohon izin, sebelum memulai permandian pada telaga Tirta Harum.
 20. Telaga Tirta Harum berfungsi untuk menyembuhkan penyakit baik yang bersifat sekala maupun niskala dengan berendam sesuai dengan penyakit yang diderita.
 21. Pintu gerbang berfungsi sebagai tempat keluar masuk utama pada Pura Tirta Harum.

1.3.2 Fungsi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah adanya interaksi sosial karena sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia (Soekanto, 2004 dalam Dedy Kurniawan 2011 : 48).

Menurut I Nyoman Griya (wawancara tgl 19 September 2011) fungsi sosial dari Pura Tirta Harum ini adalah untuk meningkatkan solidaritas kelompok masyarakat, yang ditunjukkan melalui semangat kegotong – royongan dan kekeluargaan baik dalam persiapan maupun pada saat upacara *piodalan* yang berlangsung

di pura maupun konco itu sendiri

1.3.3 Fungsi Usada

Kesehatan adalah salah satu yang terpenting dan utama dalam diri manusia, karena kesehatan merupakan faktor untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Permasalahan kesehatan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu kedokteran memunculkan fenomena baru dalam masyarakat yaitu dilirikannya pengobatan alternatif atau tradisional. Pengobatan tradisional Bali adalah sebuah sistem pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit dengan cara tradisional yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama dan mentradisi dalam masyarakat Bali, pengobatan tradisional Bali sering disebut usada. Usada berasal dari bahasa sansekerta yaitu *ausadhi* yang berarti tumbuh – tumbuhan yang mengandung khasiat obat – obatan. (Nala, dalam Dedy Kurniawan 2011 : 57). Jadi usada adalah sebuah sistem pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuh – tumbuhan yang berkhasiat sebagai sarana pengobatan itu sendiri.

Fungsi Usada di Pura Tirta Harum dapat dicermati berdasarkan penuturan *jero mangku* I Made Sugita (wawancara tgl 19 September 2011) umat *pangempon* dan *pamedek* percaya dan yakin akan *pasuecan* Dewa Siwa dan para bidadari yang berstana di Pura Tirta Harum ini mampu memberikan kesembuhan dari penyakit yang bersifat *sekala* dan *niskala* dengan cara *melukad* / mandi di sebuah telaga yang berada di sebelah selatan Pura Tirta Harum. Menurut penjelasan *jero mangku* bahwa sebelum melakukan penyucian diri dengan *melukad*, si pasien terlebih dahulu *matur piuning* (sembahyang) di palinggih puncak giri dengan membawa sarana berupa *pejati* dan *canang sari*. Namun di tegaskan oleh *jero mangku* bahwa fungsi usada hanya terdapat

pada pura tidak sama halnya dengan konco.

1.3.4 Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia karena dengan pendidikan ini manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Secara psikologis manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Sebagai makhluk eksploratif manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, sebaliknya sebagai makhluk potensial pada dirinya tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan kearah yang lebih baik tentunya melalui pendidikan. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003 pada Bab IV bagian kesatu Pasal 13 ayat 1 sebagai berikut : Jalur pendidikan terdiri atas : (1) Pendidikan Formal atau sekolah. (2) Pendidikan non formal atau luar sekolah. (3) Pendidikan informal atau keluarga dan lingkungan yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi pendidikan dari Pura Tirtha Harum adalah umat Hindu diajarkan untuk selalu meyakini kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan selalu berbhakti kepada beliau. Selain itu masyarakat juga diharapkan dapat memfungsikan pura tidak semata – mata sebagai tempat persembahyangan dan tempat penyelenggaraan upacara keagamaan tetapi juga difungsikan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran – ajaran Agama Hindu. Selain itu pada pura Tirtha Harum ini juga mengandung fungsi pendidikan non formal yaitu banyak terkandung nilai – nilai pendidikan seperti : nilai pendidikan etika / susila, tata krama kehidupan dan tuntunan moral.

1.3.5 Fungsi Budaya

Fungsi Budaya Pura Tirtha Harum

berarti kegunaan pura yang memiliki nilai – nilai budaya umat Hindu terkait dengan keberadaan pura tersebut. Fungsi dalam bidang budaya seperti dalam hubungan pengamalan ajaran agama demi mencapai tujuan *Moksartham Jagadhita*. Pura Tirtha Harum merupakan kebudayaan masyarakat umat Hindu, hal ini membuktikan bahwa masyarakat umat Hindu mempunyai jiwa yang luhur dengan tetap menjaga dan melestarikan nilai – nilai budaya yang ada seperti adanya perpaduan antar dua budaya dan sebuah kesenian dalam bentuk gerak yaitu seni tari dan seni suara seperti *dharmagita, tetabuhan, wirama* dan lainnya.

Menurut I Made Swana (wawancara tgl 21 Desember 2011) Fungsi budaya yang terkandung pada Pura Tirtha Harum ini sangat jelas terlihat dengan adanya sinkritisme atau perpaduan antara dua budaya yaitu Hindu (Siwa) dan Budha yang digambarkan dengan dua tempat persembahyangan berupa *Palinggih* dan Konco. Adanya perpaduan dua kebudayaan ini tetap dijaga tanpa menghilangkan ciri khas dan karakteristik pada masing – masing budaya tersebut, selain itu pada upacara *piodalan* di Pura ini biasanya diiringi dengan tarian sakral, *kekidungan* dan *tetabuhan* serta sikap sosioreligius yang merupakan pengikat tali persatuan antara masyarakat yang tetap dipelihara untuk mengembangkan budaya yang merupakan warisan dari para leluhur terdahulu. Nilai budaya inilah yang memberikan arti bagi kehidupan terutama asal-usul budaya kita serta dapat memberikan pendidikan secara turun – temurun terhadap generasi penerus kita.

1.4 Nilai Pendidikan

Keberadaan Pura Tirtha Harum ditinjau dari segi pendidikan tattwa mengandung nilai – nilai keyakinan kepada kebenaran yang tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* seperti yang telah

dijelaskan pada pembagian *Panca Sradha* yaitu lima keyakinan dasar yang dimiliki oleh umat Hindu, maka dengan sendirinya mereka akan meningkatkan *sradha* dan bhakti kepada *Sang Hyang Widhi* beserta segala manifestasi-Nya dengan melakukan yadnya setiap hari dan pada hari – hari raya tertentu seperti : *puinama*, *tilem* dan hari suci lainnya. Pelaksanaan yadnya ini akan menanamkan sikap pada masyarakat Hindu khususnya untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan ajaran kebenaran dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu adanya kepercayaan masyarakat dengan dipujanya *Ratu Ayu Mas Melanting* pada *palinggih* gedong sari dan *Ratu Mas Subandar* pada konco akan memberikan anugrah sebuah kemakmuran serta rejeki yang lancar dalam menjalankan sebuah usaha yang mereka jalani.

Berdasarkan uraian diatas, etika (susila) dalam aktivitas religius umat Hindu yang dilaksanakan di Pura Tirtha Harum dan Konco diarahkan untuk membimbing masyarakat Hindu untuk mencapai tingkat kesucian tertinggi dengan melakukan pengendalian diri yang mengarah pada penyucian pikiran (*manacika parisudha*), penyucian perkataan (*wacika parisudha*) dan penyucian perbuatan (*kayika parisudha*).

Jadi dapat diartikan bahwa *yadnya* dalam kehidupan umat Hindu di Bali merupakan sebuah tatanan ritualitas. Yadnya atau keikhlasan yang dilaksanakan oleh *pangempon* Pura Tirtha Harum sangat jelas terlihat pada saat diselenggarakannya *piodalan* atau *pujawali* dengan cara *ngaturang ayah*, serta menghaturkan segala macam hasil bumi berupa sarana *upakara* atau *bebantenan* guna menunjukkan rasa terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara *piodalan* di Pura Tirtha Harum dilaksanakan dengan tata cara *dudonan karya* yang sesuai dengan landasan sastra dan tradisi yang telah ada. Begitu pula

halnya pada konco pada saat hari raya besar contohnya imlek *pangempon* juga mempersiapkan rentetan upacara yang sama dan tetap berpedoman pada adat budaya Cina itu sendiri.

1.5 Penutup

Berdasarkan pengumpulan data dilapangan dan sumber–sumber tertulis yang didapatkan serta pengkajian yang sederhana, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Struktur Pura Tirtha Harum di Desa Pakraman Serangan Kecamatan Denpasar Selatan terdiri dari dua bagian (Dwi Mandala), yaitu utama dan nista mandala.
2. Fungsi Pura Tirtha Harum di Desa Pekraman Serangan Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebagai pura *swagina* yang bersifat fungsional sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan analisis fungsionalisme Pura Tirtha Harum ini memiliki fungsi sebagai berikut : (a) Fungsi Religius, (b) Fungsi Sosial, (c) Fungsi Usada, (d) Fungsi Pendidikan, (e) Fungsi Budaya .
3. Nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam Pura Tirtha Harum adalah nilai – nilai pendidikan Agama Hindu yang berdasarkan atas tiga kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri dari : 1) Tattwa, 2) Etika dan Upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmaja, G.K. 1998. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar : Sekjen PHDI Pusat.
- Aristiya Dewi, Ni Made. 2007. Upacara

- Perang Ketupat di Pura Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Ditinjau dari Nilai – Nilai Pendidikan Agama Hindu. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Ilmu Filsafat Khusus Agama Hindu. Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Dedy Kurniawan, I Komang. 2011. Pura Luhur Pucak Bukit Rangda di Desa Lalalinggah Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan (Kajian Pendidikan Agama Hindu). Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Ilmu Filsafat Khusus Agama Hindu. Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____ 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar – Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Narbuko, Cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Netra, I.B. *Metodologi Penelitian*. Singaraja : Biro Penelitian dan Perkembangan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Nida, Diartha. 2007. *Sinkretisasi Siwa-Budha Di Bali (Kajian Historis Sosiologis)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sedana, I Ketut. 2010. *Rahasia Tuhan Lewat Media Air disebut : Mukjizat Thirtha*. Surabaya : Paramita.
- Sedarmayati dan Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandor maju.
- Sri Arwati, Ni Made. 2005. *Perwujudan Upakara Untuk Upacara Agama Hindu*. Denpasar : Perpustakaan S1 UNHI.
- Sukardi, Prof. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Redaksi. 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Kahyangan Jagat*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut. 1994. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya : paramita.
- Yuwita Dharma, I. B. Kade. 2009. Pura Luhur Besi Kalung di Desa Pakraman Utu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Kajian Pendidikan Agama Hindu). Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Ilmu Filsafat Khusus Agama Hindu. Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia